

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Megalitik merupakan salah satu hasil kebudayaan masa lampau baik berbentuk artefak<sup>1</sup> maupun fitur<sup>2</sup>. Kehadiran megalitik sebagai sebuah kebudayaan dapat dibedakan dengan kebudayaan-kebudayaan lain baik yang berlangsung pada masa prasejarah maupun masa-masa yang lebih kemudian. Berbeda dengan di wilayah Eropa yang dimulai pada kurun waktu Masa Neolitik, kehadiran Kebudayaan Megalitik di Indonesia masih menjadi silang pendapat. Para penganut teori difusionis menyatakan bahwa hadirnya Kebudayaan Megalitik di Indonesia terjadi pada Masa Neolitik yang datang bersama-sama dengan Kebudayaan Beliung Persegi, kemudian berlanjut lagi pada Masa Logam yang datang bersama-sama dengan Kebudayaan Dongson. Dalam perkembangannya menunjukkan bahwa didasarkan pada pertanggalan karbon yang telah dilakukan terhadap sejumlah situs megalitik di Indonesia ternyata mempunyai umur lebih muda dibandingkan dengan pendapat klasik tersebut. Namun demikian untuk memperkuat bukti-bukti tentang kehadiran Kebudayaan Megalitik di

---

<sup>1</sup> Artefak didefinisikan sebagai benda hasil garapan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam tersebut baik secara sebagian maupun keseluruhan.

<sup>2</sup> Fitur adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya. Istilah ini selain digunakan untuk bangunan yang kokoh juga dipakai untuk bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana seperti jalan atau lubang sampah. (Lihat Mundardjito, "Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu", dalam *Analisis Kebudayaan III (I)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1982/1983, hal. 20-22).

Indonesia, perluasan pertanggalan karbon (C14) terhadap situs-situs megalitik masih sangat dibutuhkan.

Selain tinggalan maupun situs-situs arkeologi lainnya, hadirnya tinggalan megalitik di wilayah Indonesia juga telah menjadi perhatian para sarjana. Sebut saja sebagai contoh A. N. J. Th. a. Th. Van Der Hoop, adalah orang pertama yang memelopori kajian kawasan situs megalitik di Indonesia yang mengambil tempat di daerah Pasemah, Sumatera Selatan<sup>3</sup>. Walaupun belum didukung oleh konsep, metode dan teknik analisis yang lebih terukur, namun hasil dari penelitian tersebut telah memberikan informasi yang jelas tentang persebaran situs megalitik di wilayah tersebut karena dilengkapi dengan peta persebarannya. Dalam kurun waktu yang sama Robert Von Heine-Geldern mengemukakan tentang persebaran tinggalan megalitik dalam wilayah yang amat luas, yang kesemuanya itu dikaitkan dengan difusi budaya yang masih menjadi topik pembicaraan pada waktu itu<sup>4</sup>. Pada dekade kemudian pengamatan mengenai distribusi situs-situs megalitik di Indonesia dikembangkan melalui penelitian di beberapa wilayah antara lain di Gunung Kidul oleh Haris Sukendar, pola pemukiman megalitik di Sumba Barat oleh Bagyo Prasetyo, distribusi waruga pada masyarakat Tou'mbulu di Sulawesi Utara dan kalamba di Lore, Sulawesi

---

<sup>3</sup> Penelitian Van Der Hoop meliputi daerah-daerah Pagar Alam, Lahat, Muara Enim, bahkan sampai Bengkulu dan Lampung (Periksa Hoop, A.N. J. Th. a. Th. Van der, *Megalithic Remains in South-Sumatra*. Terjemahan oleh William Shirlaw. Zutphen, Netherland: W.J. Thieme & Cie. 1932.

<sup>4</sup> Heine-Geldern, Robert Von, "Prehistoric Research in Netherlands Indies", dalam Pieter Honig dan Frans Verdoorn (ed.). *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. Surinam and Curaçao. 1945, hal. 148-152.

Tengah oleh Dwi Yani Yuniawati Umar<sup>5</sup>, serta kajian lingkungan terhadap watu kandang di Lembah Sungai Kali Samin, Jawa Tengah oleh Gunadi<sup>6</sup>.

Disamping itu, beberapa karya disertasi yang lebih mengupas tentang bentuk-bentuk benda megalit, seperti arca megalit di Indonesia dalam kaitannya dengan fungsi dan peribadatannya telah ditulis oleh Haris Sukendar<sup>7</sup> serta tahta batu prasejarah di Bali telaah tentang bentuk dan fungsinya oleh I Made Sutaba<sup>8</sup>.

Di daerah Bondowoso dan Jember khususnya dan Jawa Timur pada umumnya penelitian situs-situs maupun benda-benda megalitik telah banyak dilakukan. Sejumlah peneliti asing tercatat telah meneliti objek yang ada di Jawa Timur tersebut sejak sebelum jaman kemerdekaan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Knebel, Verbeek, Hubenet, H.E. Steinmetz, H.R. Van Heekeren, F.D.K. Bosch, W.J.A. Willems,

---

<sup>5</sup> Haris Sukendar pernah meneliti tentang peninggalan megalitik di Wonosari Gunung Kidul sebagai tugas penyusunan skripsi Sarjana (Sukendar, Haris, *Penyelidikan Megalitik Di daerah Wonosari, Gunung Kidul*. Skripsi. Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM 1971). Bagyo Prasetyo mengupas masalah keletakan kubur megalit dengan rumah tinggal di Sumba Barat (Prasetyo, Bagyo, "Tataletak tempat penguburan pada permukiman masyarakat tradisi megalitik Sumba Barat suatu tinjauan etnoarkeologi", dalam *PIA IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1986, hal. 37-53), Dwi Yani Yuniawati Umar selain membuat karya tulis tentang distribusi benda-benda megalitik di wilayah Lembah Besoa, Lore, Sulawesi Tengah, juga telah menyusun tesis S2 tentang persebaran waruga di Sulawesi Utara (Umar, Dwi Yani Yuniawati, "Laporan Penelitian di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi tengah", dalam *Berita Penelitian Arkeologi no. 50*, Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta, 2000, hal. 10; *Kubur Batu Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara*. Tesis untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2002)

<sup>6</sup> Gunadi, *Situs-situs Watukandang di Lembah Sungai Kali Samin Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah: Satu Penelitian Peninggalan Arkeologi dengan Pendekatan Lingkungan*. Tesis Magister Humaniora Program Studi Arkeologi, Jakarta: PPS UI. 1994.

<sup>7</sup> Sukendar, Haris, *Arca Menhir Di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan*. Disertasi memperoleh gelar doktor di UI. 1993.

<sup>8</sup> Sutaba, I Made. *Tahta Batu Prasejarah di Bali Telaah tentang bentuk dan fungsinya*. Disertasi memperoleh gelar doktor di UGM, 1995.

Kohlbrugge, dan H. Zollinger<sup>9</sup>. Khusus mengenai penelitian benda-benda megalitik di wilayah Jember, Knebel melaporkan adanya dolmen di Silo. Hal ini berbeda dengan dengan wilayah Bondowoso yang mendapatkan perhatian lebih besar dari para peneliti, yaitu H.E. Steinmetz (1898) yang melaporkan tentang peninggalan megalitik di Bondowoso, seperti di daerah Juwaran, Sentong, Wanakusuma, Curahdami, Pejaten, Nangkaan, Tegalampel, Sukasari dan Tlogosari yang hanya memberikan gambaran tentang tipologi benda-benda megalitik di daerah tersebut. Berbeda dengan W.J.A. Willems yang memfokuskan kegiatannya di daerah Pakauman dengan membuat peta sebaran megalitik di wilayah tersebut. Penelitian-penelitian lainnya terhadap benda-benda megalitik di wilayah Bondowoso dan Jember merupakan pengembangan dari hasil laporan para sarjana asing tersebut. Kegiatan tersebut antara lain dilakukan oleh Haris Sukendar yang menyoroti tentang menhir dan temu gelang batu di Bondowoso (1986), serta Diman Suryanto yang menulis kenong batu di Bondowoso (1986).

---

<sup>9</sup> Knebel melakukan penelitian benda-benda megalitik di daerah Ponorogo, Jember, Banyuwangi, Sidoarjo, Madiun dan Ngawi (Periksa Knebel. "Beschrijving der Hindoe Oudheden in de Afdeeling Bangil der Residentie Pasoeroean", "Beschrijving der Hindoe Oudheden in de Afdelingen Prabalingga, Kraksaan en Loemajang der Residentie Pasoeroean", "Beschrijving der Hindoe Oudheden in de Afdelingen Djember, Bangil, Bandawasa, Sitoebanda en Besoeki der Residentie Besoeki", dalam *ROC*. Batavia: Albrecht & Co. 1904-1906, hal. 17-135); Verbeek di Jember, Bondowoso, dan Probolinggo (lihat Verbeek. *VBG XLVI*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1891; "Inventaris der Hindoe-Oudheden". *ROD*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1923); Hubenet di Jember (Hubenet. *NBG*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1903); H.E. Steinmetz di Bondowoso (Lihat Steinmetz, H.E. "Oudheidkundige Beschrijving van de Afdeeling Bandawasa, Residentie Besoeki", dalam *TBG XL*. Batavia: Albrecht & Co. 1898.); H.R. Van Heekeren di Bondowoso (Lihat Heekeren, H.R. van. "Megalithische Overblijfselen in Besoeki Java", *Djawa XI*. 1931, hal. 1-18). F.D.K. Bosch di Tulungagung, Kediri, Sidoarjo, Madiun, dan Bojonegoro (Bosch, F.D.K., *ROD II*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1915). W.J.A. Willems di Bondowoso (Willems, W.J.A. "Het Onderzoek der Megalithen te Pakaoman bij Bondowoso", dalam *ROD 3*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1941). Kohlbrugge di Probolinggo (Kohlbrugge. "De Linggatempel en Andere Oudheden op het Yanggebergte", *TBG XLI*. Batavia: Albrecht & Co. 1899, hal. 70-79). H. Zollinger di Probolinggo (Zollinger, H. dalam *TNI I*. Batavia. 1846).

Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1983, 1985 dan 1992 telah mengembangkan kegiatan penelitiannya di wilayah Bondowoso meliputi pendataan di situs Wringin, pendataan dan ekskavasi di Pakauman serta ekskavasi di Kodedek. Pendataan pada benda-benda megalitik menghasilkan temuan bentuk-bentuk sarkofagus di daerah Wringin dan bentuk-bentuk arca, *pandhusa*, umpak batu yang disebut dengan kenong batu di Pakauman. Adapun hasil ekskavasi terhadap kenong batu di Pakauman dan Kodedek tidak menghasilkan adanya sisa-sisa tulang manusia, kecuali tembikar, manik-manik, dan fragmen besi. Bersamaan dengan itu Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) juga melakukan kegiatan di wilayah Bondowoso dan Jember mulai dari tahun 1995, 1996, dan 2001<sup>10</sup>. Beberapa kegiatannya meliputi ekskavasi di Dawuhan, Wringin, dan Pakauman, serta Kamal untuk menentukan pertanggalan karbon terhadap situs megalitik di wilayah tersebut. Hasil pertanggalan karbon melalui sisa-sisa arang terhadap beberapa situs menunjukkan rentang umur situs-situs tersebut antara 1230 ± 100 BP - 840 ± 200 BP (Hasil kalibrasi antara abad 8-9 M sampai abad 14 M). Tabel di bawah ini merupakan hasil pertanggalan karbon yang diambil dari sisa-sisa arang hasil kegiatan penelitian di kawasan Lembah Iyang-Ijen.

---

<sup>10</sup> Lihat Prasetyo, Bagyo, *Laporan Penelitian Arkeologi: Survei Keruangan Situs Megalitik Bondowoso Tahap I Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur 1995*. Jakarta: Bidang Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1995; lihat juga *Laporan Penelitian Arkeologi: Survei Keruangan Situs Megalitik Bondowoso Tahap II Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur 1996*. Jakarta: Bidang Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1996; serta *Laporan Penelitian Arkeologi: Persebaran Situs-situs Megalitik di Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur tahun 2001*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi. 2001.

**Tabel 1.2.1** Pertanggalan karbon beberapa situs megalitik di Lembah Iyang - Ijen

No	Situs	Sampel untuk pertanggalan	Konteks	Pertanggalan	Kalibrasi Zigma 1	Laboratorium
1	Kamal	Arang	Dolmen	580±100 BP	1297 M -1374 M 1376 M -1422 M	P3G Bandung 1977
2	Dawuhan	Arang	Dolmen	1230 ± 100 BP	684 M – 887 M	P3G Bandung 2001
3	Pakauman	Arang	Silindris batu	840±200 BP	992 M-1306 M 1363 M-1385 M	P3G Bandung 2001

Selain itu, sejumlah hasil penelitian terhadap benda-benda megalit di Bondowoso telah menjadi bahan penulisan skripsi sarjana seperti yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo (1984),<sup>11</sup> Blasius Suprpta (1987),<sup>12</sup> Suwarno (1992),<sup>13</sup> Johanda Karihandi (1994),<sup>14</sup> Slamet Prihadi Sudarsono (1995)<sup>15</sup>. Kecuali Slamet Prihadi yang mengangkat pola sebaran situs berdasarkan kajian spasial di wilayah Bondowoso,

---

<sup>11</sup> Tulisan ini memaparkan tentang arti dan fungsi pola hias megalit di Tlogosari dan Tegalampel yang menyimpulkan bahwa hiasan seperti manusia, binatang, maupun geometris selalu dikaitkan dengan aspek-aspek religius (lihat Prasetyo, Bagyo, *Arti dan Fungsi Pola Hias Pada Peninggalan Megalitik di Kecamatan Tlogosari dan Tegalampel Bondowoso*. Skripsi Sarjana Arkeologi UGM. 1984)

<sup>12</sup> Blasius menyatakan ada tiga tipe batu kenong di daerah Grujugan (Bondowoso) berkenaan dengan fungsi melalui analisis struktur denah dan temuan sertanya. Kenong batu, tipe A dan B berfungsi sebagai umpak bangunan, sedangkan tipe C yang berbentuk payudara dikaitkan dengan kesuburan (Lihat Suprpta, Blasius, *Fungsi Batu Kenong Daerah Grujugan Analisis Struktur Denah dan Temuan Serta*. Skripsi Sarjana Arkeologi UGM 1987).

<sup>13</sup> Skripsi ini lebih menekankan pada kajian atas bentuk dan latar belakang dari dolmen yang ada di Grujugan, Bondowoso (lihat Suwarno, *Dolmen Daerah Grujugan Bondowoso: Tinjauan tentang bentuk dan latar belakangnya*, Srikpsi Sarjana Arkeologi UGM 1992)

<sup>14</sup> Tulisan ini mengupas tentang fungsi dan peranan Situs Kodedek pada masyarakat pendukungnya melalui strategi pemecahan dan pengaturan permukiman dengan kontrol sosial serta intensifikasi pertanian dan pengaturan subsistensi (Karihandi, Johanda, *Fungsi dan Peranan Situs Kodedek pada Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Bondowoso*, Skripsi Sarjana Arkeologi UGM 1994).

<sup>15</sup> Tulisan tentang pola persebaran situs-situs megalit di Bondowoso dikaji melalui analisis spasial yang menghubungkan antara situs dengan lingkungan alam. Hasil penelitiannya memberikan gambaran bahwa proses penempatan situs dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek religi dan aspek lingkungan. Antara aspek religi dan aspek lingkungan saling mempengaruhi. Aspek yang berkaitan dengan religi berguna untuk menjaga integrasi sosial masyarakat pendukungnya. Walaupun kurang menggunakan data lingkungan yang rinci namun paling tidak memberikan gambaran peranan lingkungan berkaitan dengan fungsi adaptasi yaitu transformasi energi dari lingkungan fisik yang diolah manusia untuk memenuhi kebutuhannya (lihat Sudarsono, Slamet Prihadi, *Pola Sebaran Situs-situs Megalitik di Bondowoso*, Skripsi Sarjana UGM 1995).

kesemuanya lebih menekankan pada fungsi benda-benda megalitik maupun pola hiasnya.

Penelitian yang diwujudkan dalam bentuk disertasi ini mengupas tentang Penempatan Benda-benda Megalitik di Kawasan Lembah Iyang – Ijen, Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur. Pokok ini dipilih sebagai sebuah kasus kajian keruangan dengan alasan bahwa kawasan ini merupakan tempat aktivitas masa lampau dalam upaya perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungan, dibuktikan dari adanya sebaran megalitik yang terletak pada suatu bentang alam tertentu. Pemilihan kajian ini juga dilatari oleh hasil penelitian disertasi Mundardjito tentang pertimbangan ekologi dalam penempatan situs Masa Hindu-Buda di Yogyakarta<sup>16</sup>. Alasan lain pemilihan tempat ini sebagai objek penelitian karena hasil dari inventarisasi situs dan benda-benda megalitik di Pulau Jawa menunjukkan adanya frekuensi yang cukup tinggi. Data yang pernah direkam dari hasil penelitian dan studi kepustakaan terhadap situs-situs megalitik di wilayah Jawa menunjukkan sekitar 196 buah situs yang tersebar di 40 wilayah kabupaten<sup>17</sup>, sebanyak 60% di antaranya terletak di daerah Jawa Timur. Adapun sebanyak 20% dari situs-situs megalitik yang ada di Pulau Jawa dalam kenyataannya berada di daerah penelitian.

---

<sup>16</sup> Mundardjito, *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi dalam bidang Ilmu Pengetahuan Budaya UI. 1993.

<sup>17</sup> Lihat studi pustaka terhadap situs-situs megalitik di Indonesia yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo pada tahun 1987 (Prasetyo, Bagyo, *Inventarisasi Data Sebaran Tradisi Megalitik Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan. 1987, khusus lampiran tabel Jawa).

Gambaran penelitian terdahulu tentang megalitik sebagian besar lebih cenderung memberikan arti fungsi didasarkan atas satuan benda-benda megalitiknya saja. Sebagian besar orientasi penelitian menitikberatkan pada pengamatan terhadap obyek atau benda megalitik bukan dalam hubungan ruang antara artefak atau situs-situs megalitik secara lebih luas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini upaya untuk menghubungkan benda-benda megalitik sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan aspek-aspek lain perlu dilakukan.

Penelitian ini dirasa cukup mendesak untuk segera dilakukan dalam upaya mengamankan data arkeologi khususnya benda-benda megalitik yang makin lama semakin terancam dari kerusakan dan kemusnahan baik karena faktor alam maupun perilaku manusia. Selain itu juga sebagai upaya untuk mendapatkan generalisasi yang memadai dalam memberikan gambaran secara lebih luas tentang penempatan situs-situs arkeologi kaitannya dengan lingkungan.

## **1.2 Daerah Penelitian**

Objek penelitian adalah situs megalitik yang masih dapat didata dan ditemukan di lokasi penelitian.<sup>18</sup> Lokasi tempat-tempat situs megalitik berada yang dijadikan sebagai objek penelitian kemudian disebut dengan daerah penelitian. Pemilihan wilayah penelitian dilakukan secara arbitrer yang didasarkan atas hasil survei awal, berupa mencari batas daerah bagian utara, timur, barat, maupun selatan daerah yang akan diteliti. Berdasarkan acuan tersebut maka daerah penelitian ditentukan

---

<sup>18</sup> Situs megalitik yang diduga pernah ada namun tidak menunjukkan bukti-bukti keberadaan benda-benda megalitik tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

dalam bentuk kotak berukuran 35 x 45 km, dengan luas 1.575 km<sup>2</sup>. Wilayah penelitian kemudian dibagi ke dalam 63 grid, dengan masing-masing grid berukuran 5 x 5 km. Secara astronomis daerah penelitian terletak antara 7°48'36" - 8°12'36" Lintang Selatan dan antara 113°42'36" - 114°08'00" Bujur Timur (lihat gambar 1.2.1).

Daerah yang menjadi pokok perhatian dalam penelitian ini dalam istilah geografi disebut dengan Lembah (*intermontane basin*) Iyang-Ijen, terbentang antara Kompleks Ringgit-Beser di utara, Kompleks Gunungapi Iyang dengan puncak tertinggi Gunung Argopuro sebelah barat, Kompleks Gunungapi Ijen dengan puncak tertinggi Gunung Raung, serta Pegunungan Selatan di tenggara.

Secara administrasi daerah penelitian terletak di bagian wilayah Kabupaten Bondowoso di belahan utara dan bagian wilayah Kabupaten Jember di belahan selatan. Kedua wilayah administrasi tersebut termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Batas-batas administratif Kabupaten Bondowoso dan Jember berupa sebelah utara Kabupaten Situbondo, sebelah timur Kabupaten Banyuwangi, sebelah barat laut Kabupaten Probolinggo, dan sebelah baratdaya adalah Kabupaten Lumajang (lihat gambar 1.2.2).

### 1.3 Kerangka Pikir

Dalam alam semesta ini, manusia dan lingkungan mempunyai hubungan yang erat. Keterkaitan hubungan tersebut menurut Campbell ditunjukkan oleh adanya pengaruh lingkungan (iklim dan tanah), pertukaran energi dengan organisme lain seperti flora dan fauna, serta kelompok manusia lainnya<sup>19</sup>. Studi ini kemudian disebut dengan kajian lingkungan atau ekologi. Lebih lanjut dapat diterangkan bahwa kajian ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan fungsional antara organisme dengan lingkungan hidupnya. Titik berat dari pandangan ini lebih menekankan pada kajian tentang saling pengaruh-mempengaruhi antara manusia dengan alam semesta. Seperti halnya makhluk hidup lainnya, agar tetap dapat mempertahankan dirinya manusia harus selalu menjaga hubungan adaptasi dengan ekosistemnya. Disini ekosistem berperan sebagai komunitas organisme yang memberikan tempat untuk berinteraksi dengan lingkungan fisiknya<sup>20</sup>.

Kebudayaan sebagai suatu sistem merupakan seperangkat gagasan-gagasan yang membentuk tingkah laku seseorang atau sekelompok dalam suatu ekosistem. Hubungan antara manusia dan lingkungan tersebut menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan sebagai sarana adaptasi. Hal ini sesuai dengan pendapat James Deetz, bahwa<sup>21</sup>:

---

<sup>19</sup> Campbell, Bernard, *Human Ecology*. New York: Aldine Publishing Company. 1983, hal. 6-7.

<sup>20</sup> Odum, E.P., *Fundamentals of Ecology*. Philadelphia: W.B. Saunders. 1971, hal. 8.

<sup>21</sup> Deetz, James. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press. 1987, hal. 7.

*“Culture can thus be defined as a uniquely human system of habits and customs acquired by man through an extrasomatic process, carried by his society, and used as his primary means of adapting to his environment”.*

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan kebiasaan unik dari sistem manusia, diperoleh melalui proses ekstrasomatik yang dibawa dari masyarakatnya, yang kemudian dijadikan sebagai alat beradaptasi terhadap lingkungannya.

Pada awalnya penekanan studi kebudayaan lebih pada keterkaitan antara perilaku manusia dengan lingkungannya atau disebut dengan determinisme lingkungan (*environmental determinism*). Pandangan ini juga dikenal sebagai *geographical determinism* atau *ethnographic environmentalism*<sup>22</sup>. Determinisme lingkungan lebih mendasarkan pada suatu pandangan bahwa kondisi suatu lingkungan amat berperan dalam membentuk kebudayaan manusia, yang menitikberatkan pada hubungan sebab akibat secara linier (*linear causality*)<sup>23</sup>. Lingkungan fisik dianggap sebagai penggerak terhadap kebudayaan material, sehingga menjadi penyebab terjadinya perbedaan wilayah budaya. Lingkungan fisik mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi baik kebudayaan materi dan teknologi maupun kebudayaan non-materi.

Disamping determinisme lingkungan, muncul perbedaan pendapat yang dilontarkan oleh para antropolog Amerika. Pandangan tersebut adalah posibilisme lingkungan (*environmental possibilism*) yang menekankan pada perilaku dalam suatu

---

<sup>22</sup> Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000, hal. 80.

<sup>23</sup> Hardesty, Donald L, Introduction. Dalam *Ecological Anthropology*. New York: John Wiley & Sons. 1977, hal. 1.

kebudayaan dipilih secara selektif, atau secara tak tidak sengaja merupakan hasil adaptasi dengan lingkungannya<sup>24</sup>. Suatu lingkungan tertentu tidak dapat dilihat sebagai penyebab utama adanya perbedaan suatu kebudayaan, melainkan hanya sebagai pembatas atau penyeleksi. Oleh karena itu lingkungan tidak secara sepenuhnya dapat merangsang timbulnya suatu pola kebudayaan tertentu.

Kedua pandangan yang telah diuraikan di atas nampaknya masih memisahkan antara kebudayaan sebagai hasil karya manusia di satu pihak dengan lingkungan alam di pihak yang lain. Jawaban yang dihasilkan masih bersifat umum yaitu bahwa tidak secara keseluruhan kebudayaan dipengaruhi oleh lingkungan atau lingkungan hanya mempunyai pengaruh terbatas pada suatu tingkat tertentu. Pada perkembangan kemudian muncul pandangan yang digagas oleh kelompok non-Aristotelian yang lebih menekankan kebudayaan dilihat dari perspektif ekologi. Kelompok ini menyatakan bahwa tidak ada batas yang memisahkan antara kebudayaan dengan lingkungan alamnya. Untuk pertama kali kajian dengan perspektif ekologi ini dilakukan oleh Julian H. Steward dengan istilah ekologi budaya (*cultural ecology*). Mengacu pada D. Kaplan dan R. Manners<sup>25</sup> yang mengutip Steward, dapat dikatakan bahwa:

*“.....environment and culture are not separate spheres but is involved in dialectic interplay.....or what is called feedback or reciprocal causality”*

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 4-6.

<sup>25</sup> Kaplan, D. dan R. Manners, *Cultural Theory*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs. N.Y. 1972, hal. 79.

Penekanan yang dilakukan oleh Steward tentang ekologi budaya adalah hubungan timbal balik (*reciprocal causality*) antara kebudayaan sebagai karya manusia dengan lingkungan.

Penelitian tentang penempatan benda-benda megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur akan didekati melalui perspektif ekologi. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sekumpulan benda-benda megalitik yang merupakan representasi dari situs, mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sekitarnya, yaitu Kawasan Lembah Iyang-Ijen. Dalam penelitian ini fokus perhatian tidak tertumpu pada benda-benda megalitik saja, namun lebih menekankan pada aspek pengkajian atas dasar situs. Pendekatan semacam ini disebut sebagai konjungtif (*conjunctive approach*) yang diperkenalkan oleh Walter W. Taylor dalam disertasi pada tahun 1948. Ia menggunakan cara pandang kontekstual dalam melakukan penafsiran arkeologi<sup>26</sup>. Dikatakannya bahwa dalam memahami masyarakat dan kebudayaan masa lampau, jikalau berharap mendapatkan hasil yang optimal maka selain pengamatan terhadap benda-benda arkeologi secara sendiri-sendiri, juga mempertimbangkan keseluruhan data arkeologi yang ada dalam suatu situs, seperti artefak, ekofak, fitur dan lingkungan fisiknya sebagai satu kesatuan ruang analisis<sup>27</sup>.

Mengingat bahwa daerah penelitian mempunyai bentang lahan yang luas, maka titik perhatian dalam penelitian ini lebih diarahkan pada pengkajian dimensi ruang. Kajian tentang dimensi ruang ini dalam perkembangan ilmu arkeologi disebut sebagai

---

<sup>26</sup> Taylor, Walter W. *A Study of Archaeology*. London: Feffer & Simons. 1973, hal. 5.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 26.

arkeologi keruangan. David L. Clarke sebagai salah satu tokoh yang mendalami pengkajian dimensi ruang mendefinisikan bahwa<sup>28</sup>:

*“the retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of spatial consequences of former hominid activity patterns within and between features and structures and their articulation within sites, site systems and their environments: the study of flow and integration of activities within and between structures, site and resource spaces from the micro to the semi-micro and macro scales of aggregation”*

Berdasarkan definisi tersebut dapat dimaknai bahwa arkeologi keruangan merupakan studi dalam upaya untuk memperoleh kembali hubungan keruangan melalui pola persebaran dan hubungan lokasional pada berbagai macam pusat kegiatan manusia pada masa lampau. Hubungan-hubungan yang diperoleh dapat berupa pola persebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam skala mikro (yang ada di dalam suatu fitur atau bangunan), skala semi mikro (antara benda-benda arkeologi atau artefak dengan fitur dalam suatu situs), atau skala makro (antara benda-benda arkeologi dan situs-situs dalam suatu wilayah). Pada kasus ini pendekatan yang digunakan adalah skala makro untuk mengetahui pola sebaran dan hubungan lokasional benda-benda megalitik dan situs-situsnya dalam suatu wilayah yang disebut dengan Kawasan Lembah Iyang-Ijen.

Dalam menyikapi penempatan benda-benda megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur maka uraian yang telah

---

<sup>28</sup> Clarke, David L.. “Spatial Information in Archaeology”, dalam Clark, D.L. (ed). *Spatial Archaeology*. London. New York, San Fransisco: Academic Press. 1971, hal. 9

dikemukakan di atas menjadi dasar dalam penelitian ini. Penempatan benda-benda megalitik merupakan wujud kebudayaan yang oleh Koentjaraningrat didefinisikan sebagai<sup>29</sup>:

*“..... keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.*

Di dalam wujud budaya ini terdapat segala aktivitas manusia yang berinteraksi satu sama lain dari waktu ke waktu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan<sup>30</sup>. Pemilihan untuk menempatkan benda-benda megalitik di daerah penelitian dianggap sebagai wujud nyata dari pola gagasan dan perilaku masyarakat masa lampau dalam membuat benda-benda megalitik dan menempatkannya pada satuan ruang lahan tertentu. Gagasan ini tentu saja tidak terlepas dari strategi adaptif masyarakat dalam menyikapi lingkungan yang ada di sekitarnya, baik dalam memilih dan menentukan segala aktivitasnya pada sejumlah variabel sumberdaya lingkungan yang ada. Indikator variabel lingkungan yang ada mencakup unsur-unsur bentuklahan, jenis tanah, ketinggian tempat, kelerengan dan relief wilayah, sumber batuan, dan jarak dari sungai.

#### **1.4 Permasalahan Penelitian**

Hal-hal yang telah diuraikan di atas tidak lain merupakan latar belakang dan kerangka pikir yang melandasi gagasan dalam melakukan kajian keruangan megalitik untuk mengetahui perwujudan adaptif manusia dalam menyikapi sumberdaya

---

<sup>29</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru. 1984, hal. 180-181.

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1987, hal. 5-6

lingkungannya. Walaupun penelitian tentang kajian keruangan situs-situs megalitik di luar Indonesia khususnya di Eropa telah berkembang cukup pesat, nampaknya penelitian tentang kajian keruangan situs-situs megalitik di Indonesia belum ditempatkan pada posisi yang setara dengan tingkat penelitian megalitik lainnya. Perhatian yang diberikan oleh peneliti selama ini lebih difokuskan pada bentuk dari benda-benda megalitik, fungsi maupun pola hias dari benda-benda megalitik itu sendiri. Kurangnya perhatian tentang kajian keruangan situs-situs megalitik di Indonesia ditunjukkan oleh kurangnya karya-karya yang mengupas tentang kajian wilayah situs-situs megalitik di Indonesia pada khususnya bahkan juga karya-karya tentang megalitik Indonesia pada umumnya. Sejumlah karya-karya yang berkaitan dengan megalitik pada umumnya lebih bersifat laporan penelitian atau karya-karya yang tidak membahas tentang megalitik secara lebih mendalam.

Pada sub-bab awal telah disinggung tentang pokok kajian dalam studi keruangan. Namun demikian secara tegas dapat dikemukakan disini bahwa hal yang paling penting dalam penelitian ini adalah mengetahui persebaran situs-situs megalitik, hubungan antara situs-situs megalitik, hubungan antara situs megalitik dengan sumberdaya lingkungan, serta mengkaji ke-3 aspek tersebut dalam suatu wilayah yang luas. Situs yang dikaji dalam penelitian ini adalah situs-situs yang mengandung benda-benda megalitik yang disusun maupun dikerjakan dari batu baik dalam bentuk artefak maupun fitur.

Adalah hal yang sangat menarik dalam membangun konsep teori tentang penempatan situs-situs megalitik dalam konteks keruangan yang selama ini jarang sekali dilakukan di Indonesia. Sejauh ini tidak ada data tekstual yang dapat memberikan sumbangan informasi yang dapat menunjang dalam melakukan interpretasi terhadap keletakan situs-situs megalitik. Kerangka pikir yang dipakai dalam menentukan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan penempatan benda-benda megalitik adalah perwujudan adaptasi manusia dalam menyikapi lingkungannya. Sejak masa prasejarah manusia telah mempunyai konsep dalam menentukan suatu lahan sebagai tempat beraktivitas. Disini dapat diartikan bahwa dalam menempatkan benda-benda megalitik pada suatu lahan tertentu didasari dari suatu anggapan bahwa suatu lingkungan yang khas dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan penempatan suatu benda-benda megalitik yang ada di dalam situs.

Dalam penelitian ini daerah yang dipakai sebagai contoh untuk mengkaji kesesuaian penempatan benda-benda megalitik dengan lingkungan terletak pada suatu kawasan lembah yang diapit oleh Kompleks Gunungapi Iyang dan Kompleks Gunungapi Ijen, yang merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Bondowoso dan Jember (Provinsi Jawa Timur). Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa persebaran situs megalitik ternyata tidak merata dan sering berkelompok dengan kepadatan benda-benda megalitik berbeda-beda, serta mempunyai kondisi lingkungan yang beraneka ragam. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka

sejumlah pertanyaan diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan antara sebaran situs-situs megalitik terhadap variabel sumberdaya lingkungan yang dapat diamati. Berdasarkan hubungan tersebut, apakah keletakan benda-benda megalitik dicirikan oleh indikator tertentu dari variabel yang berkaitan dengan bentuklahan, tanah, ketinggian tempat, kelerengan permukaan lahan dan bentuk relief wilayah, sumber batuan, serta jarak sungai. Apabila memang terlihat adanya kecenderungan, maka variabel apa saja yang mempunyai korelasi yang kuat demikian pula sebaliknya. Apabila variabel tersebut dapat diketahui tingkat korelasinya maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana variasi dari kecenderungan yang dapat memperlihatkan pola hubungan secara umum dan yang kurang umum.

### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam rangka memahami kebudayaan masyarakat megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kesesuaian pola sebaran situs-situs megalitik dengan pola sebaran lingkungan di wilayah penelitian. Pola keletakan situs dihubungkan dengan sejumlah indikator variabel sumberdaya lingkungan, sehingga dapat ditarik suatu generalisasi yang memadai dalam suatu wilayah yang lebih luas sebagai gambaran pilihan manusia masa lampau dalam menempatkan aktivitasnya pada suatu lingkungan tertentu.

Sebagai operasionalisasi dari tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka sejumlah sasaran dicapai melalui kegiatan yang diurutkan sebagai berikut ini:

1. Melakukan pendataan sebanyak mungkin situs-situs megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen di Kabupaten Bondowoso dan Jember.
2. Melakukan penempatan secara tepat situs-situs dalam koordinat sebagai bahan dalam pembuatan peta sebaran secara akurat.
3. Membuat peta sebaran situs megalitik di daerah penelitian.
4. Mengumpulkan data dan membuat peta-peta persebaran lingkungan yang menyangkut sejumlah variabel sumberdaya lingkungan seperti bentuklahan, jenis tanah, ketinggian, relief wilayah dan kelerengannya, sumber batuan, dan jarak sungai.
5. Menggabungkan peta sebaran situs dan peta sebaran sumberdaya lingkungan.
6. Mengkaji pola hubungan antara keletakan sebaran situs dengan sebaran sumberdaya lingkungan yang ada.
7. Melakukan penafsiran terhadap hubungan antara situs dan sumberdaya lingkungan untuk mengetahui variabel yang menjadi penentu dalam penempatan situs.

Melalui urutan kegiatan ini hasilnya diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penempatan situs megalitik terhadap potensi sumberdaya lingkungan tertentu dalam upaya melakukan adaptasi terhadap lingkungan.

Hasil penelitian ini diupayakan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian dengan pendekatan keruangan yang sesuai dengan hakekat data dan tingkat penelitian arkeologi di Indonesia,
2. Mengembangkan metode dan teori arkeologi,

3. Melengkapi dokumen sejarah kehidupan masyarakat di Indonesia, yang berhubungan dengan sejarah lokal khususnya yang ada di Jawa Timur.
4. Memberikan khasanah pengetahuan tentang budaya megalitik dalam lintas sejarah.

## **1.6 Sistematika Pemaparan**

Dalam upaya mempermudah pengertian yang diuraikan dalam tulisan ini, maka sistematika pemaparan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab ke-1 merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang penelitian megalitik yang berkembang di Indonesia, pentingnya mengangkat penelitian tentang adaptasi manusia.

Bab ke-2 merupakan pemaparan metode penelitian, yang berisi hal-hal yang dihadapi dan dilakukan dalam penelitian sebagai upaya mencapai tujuan yang dikehendaki. Bab ini diawali dengan kerangka analisis berupa strategi dalam menghubungkan antara kebudayaan sebagai suatu perilaku adaptif manusia terhadap sumberdaya lingkungan tempat mereka hidup. Papan selanjutnya diuraikan tentang satuan pengamatan yang digunakan serta pendekatan-pendekatan sebagai pisau analisis dalam mengurai data yang diteliti. Uraian kemudian menyangkut hal-hal yang dihadapi dan dilakukan dalam penelitian dalam upaya mencapai tujuan yang dikehendaki. Hal-hal yang dibicarakan adalah beberapa kendala yang dihadapi selama pengumpulan data, pemerian hingga kepada masalah pengaturan strategi pengolahan yang mengacu pada teknik dan metode penelitian arkeologi. Survei adalah merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini mengingat jangkauan wilayah penelitian yang cukup

luas. Adapun teknik yang digunakan mencakup pada pengumpulan dan pengolahan data. Pengumpulan data merupakan awal dari tahapan dalam mendapatkan informasi sebanyak mungkin data arkeologi berupa situs megalitik dan tinggalannya, baik melalui inventarisasi terhadap kepustakaan lama, laporan-laporan penelitian, keterangan dari penduduk setempat, serta pendataan langsung di lapangan. Data ini kemudian diolah melalui alat bantu komputer dan aplikasinya dalam upaya mencapai hasil yang diharapkan.

Bab ke-3 berupa paparan tentang megalitik dan persebarannya. Bahasan ini merupakan tambahan pengetahuan yang menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk megalitik maupun persebarannya baik di dalam maupun di luar wilayah Indonesia.

Bab ke-4 berupa paparan tentang situs-situs dan benda-benda megalitik yang ada di dalam situs di daerah penelitian. Bahasan pertama yang dilakukan adalah bagaimana menentukan suatu lahan menjadi situs megalitik. Tentu saja diawali dengan *ploting* terhadap benda-benda megalitik dengan menggunakan perangkat penentu posisi geografi atau *Global Positioning System (GPS)* sampai kepada bagaimana menentukan himpunan benda-benda megalitik tersebut menjadi suatu situs dengan menggunakan metode “analisis tetangga terdekat”. Paparan selanjutnya diuraikan tentang bagaimana penyebaran situs di dalam Kawasan Lembah Iyang-Ijen serta karakteristik masing-masing situs berdasarkan tipe benda-benda megalitik yang ada.

Bab ke-5 memaparkan sumberdaya lingkungan yang ada di Kawasan Lembah Iyang-Ijen. Indikator yang digunakan dalam pengamatan variabel sumberdaya

lingkungan menyangkut unsur-unsur bentuklahan, jenis tanah, ketinggian tempat, relief wilayah mencakup pula kelerengan lahan, sumber batuan, serta jarak sungai.

Bab ke-6 berupa pemaparan tentang hubungan antara situs dengan sumberdaya lingkungan. Bahasan awal dimulai dengan menghubungkan seluruh situs yang ada di daerah penelitian dengan sejumlah indikator variabel sumberdaya lingkungan yang sudah diuraikan pada bab keempat. Hasil yang dicapai akan menunjukkan adanya penempatan situs-situs yang paling dominan pada masing-masing indikator variabel sumberdaya lingkungan. Bahasan selanjutnya menggabungkan keletakan setiap situs dengan seluruh variabel sumberdaya lingkungan, untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian penempatan situs-situs terhadap gabungan variabel sumberdaya lingkungan yang ada.

Bab ke-7 merupakan pembahasan dari bab 6 dengan mengemukakan hasil-hasil yang dicapai dalam penelitian ini. Di dalam bab ini juga diulas mengapa masyarakat megalitik melakukan pilihan-pilihan terhadap sumberdaya lingkungan tertentu sebagai tempat melakukan aktivitasnya.

Bab ke-8 merupakan penutup dari tulisan ini, berisi uraian rangkuman hasil penelitian dan masalah-masalah yang muncul dari hasil penelitian serta kemungkinan-kemungkinan yang menjadi prospek penelitian kedepan.